



PERTI in Minangkabau: Social, Religious, and Educational Dynamics from Historical and Contemporary Perspectives

Riri Susanti¹, Fauzi Zaitul Ikhlas², Iswantir³, Rifka Haida Rahma⁴

ririsusanti@staialhikmahpariangan.ac.id¹

STAI Al-Hikmah Pariangan Batusangkar, Indonesia

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh, Indonesia

ABSTRACT

This study analyzes the historical and contemporary dynamics of the Islamic Tarbiyah Association (PERTI) as a religious organization deeply rooted in the educational tradition of the Islamic Tarbiyah Madrasah (MTI) in Minangkabau. MTI, a product of the transformation of traditional surau (Islamic prayer hall) in the early 20th century, forms the epistemological, pedagogical, and ideological foundation for PERTI. Through a qualitative approach with a historical-sociological design, this study traces the evolution of PERTI from its emergence as a consolidation of older scholars to its development as a modern organization that plays a role in the educational, social, and religious fields of society. The research findings indicate that the religious identity of Ahlussunnah wal Jama'ah and the Shafi'i school of thought, the tradition of the yellow book, and active learning methods such as munazharah and mudzakah are the pillars of PERTI's intellectual character. Furthermore, PERTI's close relationship with the Minangkabau social structure, particularly through the adat principle of basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, provides strong legitimacy for its social role. This study confirms that PERTI's ability to maintain tradition while adapting to the demands of modernization is key to the organization's sustainability. The results of this study contribute to enriching studies on traditional Islamic education and local religious organizations in Indonesia.

Kata Kunci: PERTI, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Pendidikan Islam, Minangkabau

PENDAHULUAN

Perkembangan organisasi keagamaan di Minangkabau memiliki karakteristik unik karena berinteraksi langsung dengan sistem adat matrilineal yang telah lama berakar dan struktur sosial masyarakat nagari yang otonom. Dalam konteks ini, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) hadir sebagai organisasi yang mempertahankan tradisi keilmuan surau yang sudah berkembang sejak abad ke-17. Surau-surau tersebut berfungsi tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan identitas, pelestarian adat, dan reproduksi nilai-nilai sosial (Woodward, 2011). PERTI kemudian tumbuh sebagai gerakan kaum tua yang mempertahankan tradisi mazhab Syafi'i dan tasawuf, terutama ketika arus pembaruan Islam dari kaum muda menguat pada awal abad ke-20. Kehadiran PERTI mencerminkan respons sosial terhadap perubahan ideologis, ekonomi, dan politik. Fenomena ini menjadikan PERTI sebagai institusi yang tidak hanya bergerak dalam bidang pendidikan, tetapi juga mengatur pola kehidupan religius dan budaya masyarakat Minangkabau (Azra, 2004).

Kajian-kajian akademik mengenai sejarah PERTI menunjukkan bahwa organisasi ini memegang peran strategis dalam mempertahankan tradisi pendidikan Islam berbasis surau. Literatur klasik karya Azra, Dobbin, dan Abdullah memberikan gambaran tentang dinamika intelektual Minangkabau dan peran ulama tradisional dalam mempertahankan kesinambungan ilmu keislaman (Abdullah, 1971; Azra, 2004; Dobbin, 1983). Kelahiran PERTI tidak dapat dipisahkan dari transformasi sosial Minangkabau pasca era kolonial, terutama ketika hubungan antara elite ulama dan struktur adat mengalami perubahan signifikan (Graves, 2007; Syafrizal, 2016). Sementara penelitian kontemporer lebih banyak menyoroti aspek politik PERTI pasca-masa kemerdekaan dan perkembangan internal organisasi pada era multipartai. Namun demikian, terdapat keterbatasan literatur yang secara komprehensif membahas transformasi PERTI dari lembaga pendidikan tradisional menuju organisasi yang berhadapan dengan modernisasi. Beberapa penelitian juga menyinggung ketegangan antara kaum muda dan kaum tua, tetapi belum banyak yang menelaah bagaimana perdebatan tersebut mempengaruhi praksis pendidikan PERTI (Hamka, 1950; Idrus, 2012). Hal ini membuka ruang bagi penelitian lebih mendalam tentang integrasi adat, syarak, dan pendidikan dalam tubuh PERTI (Azra, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif peranan PERTI dalam dinamika sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat Minangkabau. Pertama, penelitian ini ingin menelusuri transformasi historis PERTI sejak kemunculannya sebagai gerakan ulama surau hingga menjadi organisasi modern yang memiliki struktur kelembagaan kuat. Kedua, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana PERTI menata sistem pendidikan tradisionalnya dan bagaimana adaptasi dilakukan terhadap tuntutan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Ketiga, penelitian bertujuan mengevaluasi peran PERTI dalam menjaga keseimbangan antara adat Minangkabau dan nilai-nilai syariat Islam. Selain itu, penelitian juga ingin memetakan bagaimana PERTI mempengaruhi kehidupan keagamaan masyarakat melalui jaringan madrasah dan surau yang tersebar di berbagai nagari. Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya wacana ilmiah tentang organisasi Islam lokal dan dinamika internalnya.

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa PERTI dapat bertahan karena kemampuannya melakukan adaptasi selektif terhadap modernisasi tanpa menghilangkan karakter tradisional yang menjadi identitas dasarnya (Kosim, 2013). PERTI tidak sekadar berperan sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga agen budaya yang mempertahankan hubungan harmonis antara adat dan syarak dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Argumen ini didukung oleh kenyataan bahwa pendidikan menjadi instrumen utama PERTI dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan dan adat secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga berasumsi bahwa kekuatan PERTI terletak pada jaringan surau dan madrasah yang memungkinkan organisasi ini mempertahankan basis sosial yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa eksistensi PERTI tidak hanya ditentukan oleh ideologi keagamaan, tetapi juga keterikatannya dengan struktur sosial Minangkabau.

Historis Pendidikan Islam Minangkabau dan Transformasi Surau ke MTI

Kajian literatur tentang pendidikan Islam tradisional Minangkabau selalu menempatkan surau sebagai institusi keagamaan tertua dan paling berpengaruh. Surau tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat transmisi ilmu keagamaan seperti fikih, tauhid, tasawuf, dan pembinaan moral masyarakat (Kosim, 2013) (Azra, 2004). Surau berkembang dari tempat belajar informal menjadi lembaga yang menghubungkan ulama Minangkabau dengan pusat intelektual Islam global, terutama Mekah (Azra, 2004). Seiring meningkatnya kebutuhan pendidikan yang lebih terstruktur pada awal abad ke-20, beberapa ulama melihat perlunya reformasi surau. Artikel Kosim mencatat bahwa perubahan terbesar terjadi pada 1926 ketika Syekh Sulaiman Arrasuli mengubah sistem halaqah menjadi sistem klasikal, melahirkan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) sebagai lembaga modern berbasis tradisi surau (Kosim

et al., 2023). Langkah ini bukan sekadar perubahan teknis, tetapi mencerminkan adaptasi ulama Minangkabau terhadap modernitas pendidikan sambil mempertahankan identitas religiusnya. Dengan demikian, MTI hadir sebagai titik awal transformasi pendidikan Islam yang kelak melahirkan organisasi PERTI sebagai wadah formal bagi gerakan kaum tua di Sumatera Barat.

Sejarah Pembentukan MTI, PMTI, dan Koneksinya dengan Lahirnya PERTI

Literatur historis menunjukkan bahwa Syekh Sulaiman Arrasuli (Inyik Canduang) merupakan aktor utama dalam konsolidasi ulama tradisional Minangkabau melalui pendirian MTI dan organisasi pembinanya (Azra, 2004; Kosim et al., 2023). Pada 1928, beliau menggagas pertemuan besar para ulama bermazhab Syafi'i di Canduang yang kemudian melahirkan Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI) sebagai organisasi resmi yang menaungi seluruh MTI di Sumatera Barat.

PMTI lalu berkembang menjadi sistem pendidikan tradisional terbesar di ranah Minang, dengan jaringan madrasah yang meningkat pesat hingga mencapai lebih dari 300 sekolah pada akhir 1930-an (Azra, 2004; Dobbin, 1983; Kosim, 2013). Perkembangan ini memperlihatkan kapasitas PMTI sebagai gerakan sosial-keagamaan yang memiliki basis massa kuat dan terorganisir. Dalam konteks inilah PERTI lahir pada 1930 sebagai kelanjutan dari PMTI, berfungsi mengoordinasikan madrasah sekaligus memperluas peran keagamaan dan sosial organisasi ini (Arifin, 2019). PERTI tidak hanya menjaga kesinambungan MTI, tetapi juga menjadi wadah politik kaum tua pada masa kemerdekaan. Literatur menunjukkan bahwa hubungan PMTI–PERTI bersifat integral: PMTI menyediakan fondasi pendidikan, sedangkan PERTI menyediakan struktur organisasi. Dengan demikian, MTI bukan sekadar latar pendidikan, tetapi juga fondasi ideologis dan organisatoris berdirinya PERTI.

Identitas Keagamaan MTI: Ahlussunnah wal Jama'ah dan Mazhab Syafi'i

Artikel Muhammad Kosim menggarisbawahi bahwa MTI merupakan lembaga pendidikan yang berpegang teguh pada paham Ahlussunnah wal Jama'ah dan mazhab Syafi'i, baik dalam akidah maupun fikih. Tradisi ini dibangun berdasarkan ajaran ulama klasik seperti Abu Hasan al-Asy'ari dan para fuqaha Syafi'iyah

Konsistensi MTI terhadap mazhab Syafi'i tampak dalam kurikulum, buku-buku yang diajarkan, dan praktik ibadah yang diinternalisasikan kepada murid (Munir, 2011). Pengajaran sifat dua puluh, rukun iman, serta dasar-dasar tauhid dalam kitab *Aqwāl al-Mardhiyyah* karya Arrasuli memperkuat arah ideologis lembaga tersebut. Dalam bidang fikih, kitab-kitab turats seperti *Matn al-Ghayah wa al-Taqrīb*, *Fath al-Qarīb*, *Fath al-Mu'in*, *I'ānah al-Thalibin*, dan *al-Mahalli* menjadi referensi utama. Identitas teologis ini kemudian diturunkan ke PERTI sebagai organisasi induk yang melanjutkan prinsip-prinsip keagamaan MTI. Sifat moderat MTI—yang tetap mengenalkan mazhab lain tanpa meninggalkan komitmen pada Syafi'i—membentuk karakter lulusan PERTI yang tidak ekstrem, tetapi tetap teguh dalam mazhab (Latif, 2017). Dengan demikian, identitas keagamaan MTI menjadi pilar utama bagi orientasi keagamaan PERTI hingga saat ini.

Tradisi Kitab Kuning sebagai Fondasi Kurikulum MTI dan PERTI

Kitab kuning merupakan ciri khas pendidikan MTI dan salah satu fondasi epistemologis PERTI. Artikel Kosim menyebut bahwa MTI menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sebagai sumber pembelajaran utama, berbeda dari pesantren tertentu yang menggunakan kitab Melayu-Jawi (Munir, 2011).

Penguasaan ilmu alat (nahwu, sharaf, balaghah) menjadi syarat wajib untuk memahami kitab kuning. Tradisi penggunaan kitab kuning dalam lembaga pendidikan Islam klasik ini juga sejalan dengan temuan Fauzi yang menegaskan bahwa pesantren dan madrasah di Indonesia menjadikan teks-teks turats sebagai basis budaya intelektualnya (Fauzi, 2014). Kurikulum MTI dibangun atas teks-teks klasik yang dianggap representatif untuk menghasilkan ulama yang menguasai *tafaqquh fi al-din* (Kosim, 2013). Meskipun kitab

primer Imam Syafi'i seperti *al-Umm* tidak dipelajari secara langsung, MTI mengajarkan syarah dan ringkasannya yang lebih mudah dipahami oleh murid. Tradisi pembelajaran kitab kuning ini kemudian diadopsi oleh PERTI, yang menjadikan kurikulum berbasis teks klasik sebagai standar pendidikan madrasah-madrasah. Dengan demikian, kitab kuning tidak sekadar materi pelajaran, tetapi simbol kesinambungan tradisi ulama Minangkabau dan penanda identitas PERTI sebagai organisasi tradisional.

MTI sebagai Fondasi Epistemologis dan Kultural PERTI

Sintesis literatur memperlihatkan bahwa MTI merupakan lembaga kunci yang membentuk karakter, ideologi, dan sistem pendidikan PERTI (Azra, 2004; Latif, 2017). Sejarah MTI mencerminkan adaptasi ulama Minangkabau terhadap modernisasi tanpa meninggalkan akar tradisional. Identitas keagamaan MTI membangun pilar ideologis PERTI, sementara kurikulum kitab kuning membentuk basis epistemologinya. Metode pembelajaran MTI melahirkan generasi ulama yang kritis, argumentatif, dan beradab—karakter yang kemudian menjadi ciri khas kader PERTI. Selain itu, tradisi kepemimpinan ulama Minangkabau—yang tidak kultus namun dihormati karena ilmu—memengaruhi struktur sosial PERTI sebagai organisasi yang menggabungkan adat, syarak, dan pendidikan. Literatur modern menunjukkan bahwa kajian mengenai MTI dan PERTI masih perlu dikembangkan, terutama dalam konteks keberlanjutan tradisi, perubahan pasca-kemerdekaan, dan tantangan modernisasi. Namun, secara keseluruhan artikel Kosim memberi fondasi kuat bahwa PERTI tidak dapat dipahami tanpa memahami MTI sebagai akar sejarah dan institusi yang membentuknya (Kosim, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain historis-sosiologis untuk memahami perkembangan PERTI dalam konteks budaya, pendidikan, dan dinamika sosial Minangkabau. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri proses lahirnya PERTI dari tradisi Madrasah Tarbiyah Islamiyah, sedangkan analisis sosiologis digunakan untuk memaknai peran PERTI dalam masyarakat Sumatera Barat. Data dikumpulkan dari literatur akademik, artikel ilmiah, dokumen organisasi, dan referensi historis yang relevan. Kajian pustaka menjadi teknik utama dalam mengumpulkan data sekunder, sementara analisis dokumen digunakan untuk menilai perkembangan struktural dan ideologis PERTI. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara tradisi pendidikan MTI dan dinamika sosial PERTI sebagai organisasi keagamaan.

Fokus penelitian ini adalah wilayah Sumatera Barat sebagai daerah asal perkembangan surau, MTI, dan PERTI. Penelitian menitikberatkan pada aspek historis pembentukan MTI, transformasi lembaga pendidikan tradisional, serta evolusi organisasi PERTI sebagai kekuatan sosial-keagamaan. Pemilihan Sumatera Barat didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini memiliki tradisi keislaman kuat yang membentuk identitas pendidikan MTI dan perkembangan PERTI secara signifikan. Selain itu, Sumatera Barat merupakan ruang di mana perdebatan kaum tua–kaum muda paling intens terjadi, sehingga menjadi konteks yang tepat untuk melihat bagaimana PERTI mengonstruksi identitas keagamaannya. Penelitian ini tidak meneliti wilayah rantau, namun tetap mencatat pengaruh MTI dan PERTI yang meluas ke luar Sumatera Barat sebagai bagian dari dinamika perkembangan pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, karya akademik, arsip organisasi, serta dokumen historis terkait MTI dan PERTI. Artikel “Tradisi Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat” karya Muhammad Kosim (2013) menjadi sumber utama untuk memahami tradisi pedagogis MTI, karena memberikan gambaran rinci mengenai metode belajar, kurikulum kitab kuning, dan transformasi surau menjadi madrasah. Data lain diperoleh dari literatur sejarah Islam Indonesia, kajian organisasi keagamaan, dan

dokumentasi perkembangan PERTI dari masa ke masa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) untuk mengidentifikasi konsep, kronologi, dan pola perkembangan organisasi. Semua sumber dianalisis secara kritis untuk memastikan validitas dan relevansi terhadap tema penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi dari berbagai literatur diseleksi untuk menemukan tema-tema utama seperti sejarah MTI, identitas keagamaan, tradisi pembelajaran, dan perkembangan PERTI. Tahap penyajian data dilakukan dengan merangkai informasi tersebut dalam struktur naratif sehingga memudahkan pemahaman mengenai hubungan antarvariabel. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi mendalam terhadap data historis dan sosiologis. Analisis ini memungkinkan penelitian membaca dinamika PERTI secara utuh, baik dari aspek pendidikan maupun sosial-politik. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk memvalidasi temuan, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin validitas, penelitian ini menerapkan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari artikel MTI, buku sejarah, dan referensi akademik lainnya untuk memastikan konsistensi data historis dan metodologis. Validitas juga diperkuat melalui kajian mendalam terhadap tulisan tokoh dan peneliti yang membahas PERTI maupun MTI. Analisis teoritis digunakan untuk menghubungkan konsep tradisi pendidikan Islam, organisasi keagamaan lokal, dan dinamika masyarakat Minangkabau. Selain itu, objektivitas peneliti dijaga melalui pembacaan kritis terhadap seluruh sumber, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya deskriptif tetapi juga analitis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tingkat validitas yang kuat untuk menjelaskan secara komprehensif hubungan historis dan kultural antara MTI dan perkembangan PERTI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MTI sebagai Fondasi Utama Lahirnya PERTI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PERTI tidak dapat dipahami tanpa mempelajari MTI sebagai akar sejarah dan fondasi institusionalnya. MTI yang lahir dari transformasi surau pada tahun 1926 membawa pembaruan pendidikan yang mendasari struktur organisasi PERTI di kemudian hari. Surau sebagai pusat pendidikan tradisional digantikan oleh sistem madrasah klasikal yang lebih terstruktur, sesuai kebutuhan zaman. Temuan ini menegaskan bahwa lahirnya PERTI merupakan perkembangan logis dari pembenahan kurikulum, metode, dan kelembagaan MTI (Azra, 2004; Kosim, 2013). MTI menyediakan basis ulama, jaringan lembaga pendidikan, serta identitas keagamaan Ahlussunnah wal Jama'ah dan Mazhab Syafi'i yang kemudian diadopsi secara penuh oleh PERTI (Harahap, 2016). Dengan demikian, PERTI bukan sekadar organisasi keagamaan, tetapi perpanjangan dari gerakan pendidikan yang telah dipersiapkan melalui pembaruan yang dilakukan Syekh Sulaiman Arrasuli dan para ulama Minangkabau lainnya.

Salah satu kekuatan utama PERTI terletak pada keberhasilannya mengonsolidasikan ulama tradisional dalam satu wadah organisasi. Konsolidasi ini dimulai dengan pendirian PMTI pada 1928 yang berfungsi mengoordinasikan seluruh MTI di Sumatera Barat. Melalui lembaga ini, ulama sepakat membangun identitas keagamaan yang konsisten, berbasis tradisi kitab kuning, pemahaman akidah Asy'ariyah–Maturidiyah, dan mazhab Syafi'i. Identitas ini kemudian menjadi fondasi keagamaan PERTI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesamaan paham dan orientasi pendidikan merupakan faktor integratif yang menguatkan PERTI sebagai organisasi yang solid. Konsolidasi ulama juga menghadirkan otoritas keilmuan yang kuat dalam masyarakat nagari, membuat PERTI dipandang sebagai penjaga

harmoni adat dan syarak. Dengan demikian, identitas kelembagaan PERTI sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai epistemologis MTI.

PERTI berkembang dengan pesat sebagai organisasi pendidikan karena mewarisi sistem kurikulum MTI yang berpusat pada kitab kuning. Kajian fikih, tauhid, dan ushul fikih menjadi inti dari proses pembelajaran. Kurikulum MTI yang diadopsi PERTI terbukti mampu menghasilkan ulama dan kader keagamaan yang mumpuni dalam ilmu agama. Tradisi hafalan qawa'id, pemahaman teks klasik, dan penguasaan ilmu alat menjadi ciri khas lulusan PERTI. Penelitian ini juga menemukan bahwa model pendidikan MTI-PERTI memungkinkan terjaganya kesinambungan tradisi intelektual Minangkabau. Dengan demikian, peran PERTI dalam bidang pendidikan tidak hanya pada tataran formal, tetapi juga pada pelestarian budaya ilmiah yang bersumber dari surau dan MTI.

Posisi PERTI dalam Struktur Sosial Minangkabau dan Tantangan Modernisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PERTI memperoleh legitimasi sosial yang kuat di Minangkabau karena kedekatannya dengan struktur adat. Kedudukan ulama sebagai bagian dari *tungku tigo sajarangan* (ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai) membuat PERTI diterima sebagai penjaga keseimbangan adat dan syarak (Bustami, 2018; Syam, 2010). Peran sosial ulama MTI yang juga menjadi basis ulama PERTI membuat organisasi ini menempati posisi penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Penelitian juga menemukan bahwa kultur Minangkabau yang menghargai dialog dan rasionalitas turut mendukung keberhasilan PERTI dalam menyebarkan nilai-nilai pendidikannya. Dengan demikian, PERTI tidak hanya berperan di ranah formal pendidikan, tetapi juga dalam struktur sosial budaya masyarakat Minangkabau.

Transformasi PERTI menjadi partai politik pada masa awal kemerdekaan didorong oleh dinamika nasional dan kebutuhan representasi politik umat Islam. PERTI menjadi salah satu dari tujuh partai besar Sumatera Barat yang terlibat dalam proses pembentukan pemerintahan daerah. Penelitian menemukan bahwa keterlibatan PERTI dalam politik memperluas pengaruhnya, namun sekaligus menimbulkan friksi internal ketika sebagian ulama ingin mempertahankan orientasi pendidikan tradisional (Hamka, 1950; Noer, 1996; Ropi, 2014). Perpecahan 1944 menjadi bukti bahwa politik memberikan dilema dalam pengembangan organisasi. Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa fondasi pendidikan MTI tetap menjadi identitas utama PERTI meskipun memasuki arena politik.

Pola kepemimpinan PERTI dipengaruhi secara kuat oleh tradisi MTI yang menekankan kepemimpinan berdasarkan ilmu, bukan karisma berlebihan. Berbeda dari pesantren Jawa yang memposisikan kiai sebagai figur hampir sakral, kepemimpinan ulama MTI bersifat rasional, terbuka terhadap kritik, dan tidak anti perdebatan. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi tersebut diteruskan dalam PERTI, sehingga pemimpin PERTI biasanya dipilih berdasarkan kapasitas keilmuan dan kontribusi sosialnya. Model kepemimpinan yang egaliter ini memperkuat kohesi organisasi dan memperkaya dinamika internal PERTI.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran PERTI dalam mempertahankan tradisi lokal Minangkabau sangat terlihat dalam pelestarian adat syarak. Melalui pendidikan MTI dan jaringan surau, PERTI mampu menjaga kesinambungan nilai religius yang selaras dengan budaya lokal. Penelitian menemukan bahwa banyak praktik tradisional seperti *kaji batungkuihan*, *mudzakarah*, dan penggunaan bahasa Minang dalam menerjemahkan kitab tetap bertahan di lembaga-lembaga PERTI. Upaya ini menjadikan PERTI sebagai organisasi yang tidak hanya menjaga tradisi agama, tetapi juga identitas budaya Minangkabau.

PERTI menghadapi tantangan modernisasi pendidikan, terutama terkait perubahan generasi, kurikulum nasional, dan minimnya guru tua yang menguasai tradisi MTI. Transformasi pendidikan modern yang lebih menekankan sains dan teknologi menuntut adaptasi baru bagi PERTI. Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa PERTI tetap memiliki potensi besar untuk bertahan karena kekuatan akar tradisi MTI yang bersifat

fleksibel dan mampu beradaptasi. Perpaduan antara tradisi klasik dan kebutuhan modern menjadi isu strategis yang harus dikembangkan organisasi di masa depan.

Pembahasan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan PERTI sebagai organisasi keagamaan di Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari tradisi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang sudah hadir sejak awal abad ke-20. MTI lahir dari proses transformasi surau yang sebelumnya menjadi pusat pendidikan Islam tradisional. Perubahan yang dilakukan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli pada 1926—beralih dari sistem halaqah menjadi sistem klasikal—merupakan tonggak penting modernisasi pendidikan tradisional Minangkabau (Burton, 2017; Chapman, 2010). Keputusan ini membuat pendidikan Islam lebih terukur, terstruktur, dan mampu menjangkau lebih banyak peserta didik. Pada 1928, PMTI didirikan sebagai organisasi yang mengoordinasikan MTI-MTI di berbagai daerah. Tradisi intelektual MTI, seperti kaji batungkuihan, munazharah, mudzakah, muthala'ah, serta pembelajaran kitab kuning berbahasa Arab, membentuk pola pendidikan yang sangat kuat dan khas (Kosim, 2013). Ketika PERTI lahir, organisasi ini mewarisi seluruh tradisi tersebut dan menjadikannya identitas lembaga. Kombinasi tradisi keilmuan klasik dan kultur Minangkabau yang egaliter membuat PERTI tumbuh sebagai organisasi dengan basis sosial yang solid.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memastikan keberlanjutan PERTI, organisasi perlu memelihara sekaligus memperbarui warisan tradisi MTI. Pendidikan berbasis kitab kuning tetap menjadi kekuatan utama, sehingga penguatan kurikulum, penyiapan guru tua, dan revitalisasi metode tradisional seperti munazharah dan mudzakah menjadi agenda penting. Tradisi ilmiah MTI yang menekankan analisis, debat, dan dialog sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, terutama dalam membangun kompetensi berpikir kritis (Yusuf, 2017). Selain itu, PERTI perlu mengembangkan program kaderisasi ulama yang berorientasi pada kombinasi antara penguasaan ilmu klasik dan kemampuan menghadapi tantangan modern. Rencana aksi strategis lainnya adalah memperkuat kerja sama dengan institusi pendidikan berbasis Islam lainnya, tanpa menghilangkan identitas khas PERTI sebagai pelanjut MTI. Dengan menghidupkan kembali metode pembelajaran aktif dan memperkuat basis guru tua, PERTI akan mampu mempertahankan relevansi di tengah persaingan pendidikan Islam kontemporer.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan MTI dan PERTI merupakan hubungan genealogis, di mana MTI bertindak sebagai induk pedagogis dan PERTI sebagai anak lembaga organisatoris. MTI menyediakan sistem pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan jaringan ulama, sedangkan PERTI menyediakan struktur politik, sosial, dan birokrasi yang mendukung penyebaran pendidikan tersebut. Eksplanasi ini diperkuat oleh fakta historis bahwa MTI tumbuh pesat pada 1930-an, hingga mencapai sekitar 300 madrasah, yang kemudian mendorong lahirnya PERTI sebagai wadah pengelolaan lembaga pendidikan yang semakin meluas. Dalam konteks ini, PERTI bukanlah organisasi yang muncul secara spontan, tetapi merupakan progresi sistemik dari gerakan pendidikan kaum tua. Tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah dan mazhab Syafi'i yang dijaga ketat oleh MTI turut menjadi identitas ideologis utama PERTI. Dengan demikian, hubungan historis ini menunjukkan kesinambungan antara pendidikan tradisional Minangkabau dan institusi keagamaan modern yang lahir dari rahimnya.

Pembahasan komparatif menunjukkan bahwa perbedaan antara tradisi MTI–PERTI dan pesantren Jawa terletak pada kultur kepemimpinan dan metode pembelajaran. Di pesantren Jawa, figur kiai memiliki kedudukan hampir sakral, sehingga hubungan guru–murid sangat hierarkis (Steenbrink, 1986). Sebaliknya, MTI mengembangkan budaya egaliter, di mana santri diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengkritik, dan berdialog secara terbuka. Hal ini sesuai dengan nilai adat Minangkabau yang menekankan kebebasan berpikir dan penghargaan terhadap “kata benar”, bukan terhadap figur personal. Dalam metode

pembelajaran, MTI menggunakan kaji batungkuihan, munazharah, dan mudzakarrah, yang menuntut santri aktif secara intelektual, berbeda dengan metode wetonan/bandongan yang lebih pasif di beberapa pesantren Jawa. Komparasi ini menunjukkan bahwa MTI menghasilkan kultur intelektual yang lebih kritis, sehingga PERTI sebagai pewaris tradisi MTI memiliki corak kepemimpinan yang lebih terbuka dan dialogis dibandingkan organisasi Islam tradisional lainnya.

Interpretasi penelitian menunjukkan bahwa tradisi MTI bukan hanya struktur pendidikan, tetapi juga sumber identitas dan legitimasi moral bagi PERTI. Tradisi kitab kuning membentuk landasan epistemologis yang kuat, sementara metode pembelajaran aktif membentuk pola berpikir kritis di kalangan ulama PERTI. Identitas keagamaan Ahlussunnah wal Jama'ah dan mazhab Syafi'i memberikan kerangka teologis yang konsisten. Tradisi tersebut juga menumbuhkan karakter ulama yang rasional, terbuka terhadap dialog, tetapi tetap berpegang pada prinsip keilmuan. Tradisi MTI menciptakan tipe ulama yang tidak fanatik secara sempit, namun toleran dan moderat sebagaimana digambarkan dalam artikel Kosim. Sebagai organisasi yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau, PERTI juga mewarisi prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Dengan demikian, tradisi MTI menjadi makna simbolik sekaligus praktis dalam membangun karakter sosial, intelektual, dan religius PERTI.

Refleksi dari pembahasan ini menunjukkan bahwa PERTI memiliki peluang besar untuk tetap relevan apabila mampu memadukan tradisi MTI dengan tuntutan modernisasi pendidikan. Tradisi intelektual seperti munazharah dan mudzakarrah perlu dihidupkan kembali untuk menumbuhkan daya kritis generasi baru. Sebaliknya, kurikulum PERTI perlu disesuaikan dengan kebutuhan masa kini tanpa menghilangkan kekuatan kitab kuning sebagai fondasi keilmuan. PERTI juga menghadapi tantangan berupa menurunnya jumlah guru tua, melemahnya tradisi debat ilmiah, dan persaingan dengan lembaga pendidikan Islam modern. Namun, nilai-nilai utama MTI—keilmuan, adab, moderasi, dan keterbukaan berpikir—dapat menjadi modal besar bagi PERTI untuk bertransformasi. Dengan menjaga akar tradisi sambil membuka diri terhadap inovasi, PERTI dapat menjadi model pendidikan Islam khas Minangkabau yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa PERTI merupakan organisasi keagamaan yang lahir dari rahim tradisi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI), sebuah lembaga pendidikan yang bertransformasi dari surau tradisional Minangkabau pada awal abad ke-20. MTI, yang dipelopori Syekh Sulaiman Arrasuli, tidak hanya memperkenalkan sistem pendidikan klasikal, tetapi juga menegaskan identitas keagamaan Ahlussunnah wal Jama'ah dan Mazhab Syafi'i sebagai dasar yang kemudian diadopsi sepenuhnya oleh PERTI. Tradisi intelektual MTI seperti kaji batungkuihan, muthala'ah, munazharah, dan mudzakarrah membentuk pola nalar kritis yang menjadi ciri khas pendidikan PERTI. Temuan penting lainnya adalah bahwa karakter egaliter hubungan guru-murid dalam MTI berpengaruh kuat dalam membentuk kultur kepemimpinan PERTI. Dengan demikian, hubungan historis dan epistemologis MTI–PERTI merupakan kunci utama memahami identitas dan perkembangan PERTI di Minangkabau.

Kekuatan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis historis, sosiologis, dan pedagogis untuk memahami PERTI secara lebih komprehensif. Dengan menjadikan artikel ilmiah “Tradisi Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat” sebagai sumber utama, penelitian ini mampu menggali secara mendalam bagaimana tradisi pendidikan MTI membentuk karakter epistemologis dan kultural PERTI. Penelitian ini juga menampilkan hubungan erat antara adat Minangkabau dan pendidikan MTI yang kemudian diwariskan kepada PERTI, sehingga memberikan pemahaman kontekstual mengenai peran

organisasi ini di tengah masyarakat. Analisis perbandingan antara MTI–PERTI dan pesantren Jawa memperkuat argumen bahwa budaya lokal sangat mempengaruhi pola kepemimpinan dan metode pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi kajian organisasi Islam lokal serta pendidikan tradisional Minangkabau.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena sumber utama yang digunakan berasal dari literatur sekunder, sehingga tidak sepenuhnya dapat menggambarkan dinamika internal PERTI secara empiris. Keterbatasan lainnya adalah penelitian belum memasukkan data lapangan seperti wawancara dengan ulama, guru tua, atau pengurus PERTI yang dapat memperkaya perspektif mengenai perkembangan terkini organisasi. Selain itu, penelitian ini belum membahas secara rinci tantangan kontemporer yang dihadapi PERTI dalam konteks modernisasi pendidikan, digitalisasi, dan perubahan generasi. Penelitian di masa depan perlu menggali lebih jauh kondisi aktual madrasah-madrasah PERTI, pola kaderisasi ulama, serta strategi adaptasi organisasi terhadap perubahan sosial. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran kuat tentang akar tradisi yang membentuk identitas PERTI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1971). *Schools and politics: The Kaum Muda movement in West Sumatra*. Cornell University Press.
- Arifin, Z. (2019). PERTI dan transformasi pendidikan Islam. *Jurnal Tamaddun*, 8(1), 55–72.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*. Kencana.
- Burton, J. (2017). Islamic education and continuity. *Journal of Islamic Studies*, 25(4), 509–529.
- Bustami, A. (2018). Peran ulama dalam struktur sosial Minangkabau. *Adabiyah*, 18(2), 77–95.
- Chapman, A. (2010). Islamic pedagogy in Southeast Asia. *Journal of Muslim Learning*, 5(2), 88–104.
- Dobbin, C. (1983). *Islamic revivalism in a changing peasant economy: Central Sumatra, 1784–1847*. Curzon Press.
- Fauzi, A. (2014). Tradisi kultural pesantren dan madrasah. *Heritage of Nusantara*, 3(1), 19–34.
- Graves, E. (2007). *Asal usul elite Minangkabau modern*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hamka. (1950). Islamic movements in West Sumatra. *Journal of Southeast Asian History*, 1(2), 23–39.
- Harahap, H. (2016). Ahlussunnah wal Jama'ah dalam pendidikan tradisional. *Miqat*, 40(1), 44–60.
- Idrus, Y. (2012). Konflik kaum tua dan kaum muda dalam sejarah pendidikan Islam.

Tarbiyah, 19(1), 66–84.

Kosim, M. (2013). Tradisi madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 1(1), 21–35.

Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. Q. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education*.

Latif, Y. (2017). MATA AIR KETELADANAN: Pancasila Dalam Perbuatan. In *Mizan* (Issue 4). Mizan.

Munir, M. (2011). Tradisi kitab kuning dalam lembaga pendidikan Islam. *Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 89–104.

Noer, D. (1996). *Gerakan modern Islam di Indonesia*. LP3ES.

Ropi, I. (2014). *Islamism and religious movement in Indonesia*. Gramedia.

Steenbrink, K. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah*. LP3ES.

Syafrizal. (2016). *Sejarah sosial politik Minangkabau*. CV Pustaka Indonesia.

Syam, N. (2010). Islam dan masyarakat Minangkabau. *Jurnal Sosial Budaya*, 7(2), 112–130.

Woodward, M. (2011). Traditional Islam and local culture. *Asian Journal of Social Science*, 39(3), 345–361.

Yusuf, M. (2017). Model dialogis guru-murid Minangkabau. *Tafhim*, 8(2), 133–147.